**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. Hakekat Strategi Pembelajaran *Inquiry*
2. Deskripsi Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan[[1]](#footnote-1). Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang *(operasi)* peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personel, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.

Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk ilmu bidang pendidikan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud. Dengan rumusan lain, dapat juga dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.

11

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar), maupun dalam arti efek pengiring (hasil ikutan yang didapat dalam proses belajar, misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya.[[2]](#footnote-2)

Berdasarkan berbagai pendapat dan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa strategi pembelajaran dan cara yang yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, yang mengatur dan mengarahkan aktivitas guru dan siswa, dalam rangka untuk mencapai efektivitas dan efesiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Deskripsi Pembelajaran *Inquiry***

“*Inquiry* berasal dari bahasa Inggris *Inquiry*, yang secara harfiah berarti penyelidikan. Ditegaskan bahwa *Inquiry* adalah *The Process of Investigating a- Problem* (Proses Penyelidikan Masalah)”.[[3]](#footnote-3) “Sedangkan secara terminologi *Inquiry* adalah proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.[[4]](#footnote-4)

David L. Haury dalam artikelnya, mengutip definisi yang diberikan oleh Alfred Novak: *Inquiry* merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, *Inquiry* berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu.[[5]](#footnote-5)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa inti dari *Inquiry* merupakan berfikir dengan baik dalam memecahkan permasalahan. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi berfikir. Disamping itu didukung dengan adanya naluri manusia yang serba ingin mengetahui apa yang menurut mereka belum dimengerti. Dengan demikian, hal ini dapat diimplementasikan bahwa siswa hendaknya diajarkan bagaimana belajar yang meliputi apa yang diajarkan, jenis kondisi belajar sehingga mereka memperoleh pandangan baru.

Strategi *Inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang berupaya menumbuhkan sekaligus upaya menanamkan dasar berfikir secara ilmiah pada siswa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa secara presentase lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam upaya memecahkan problem. Jadi dalam hal ini siswa benar-benar ditempatkan sebagai subyek yang belajar.

Sebagai acuan pembanding dapat dianalisa pula definisi yang diajukan Slameto bahwa:

Strategi *Inquiry* adalah Cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.[[6]](#footnote-6)

Definisi tersebut pada dasarnya merupakan pengembangan dari beberapa definisi yang diajukan sebelumnya. dalam hal ini, Strategi *Inquiry* merupakan cara yang ditempuh guru dalam menyampaikan bahan ajar dengan orientasi memberikan kesempatan kepada siswa dalam rangka mengembangkan potensi intelektualnya untuk mendapatkan atau menemukan jawaban dari problem yang ada melalui proses pelacakan data, informasi, dengan proses berfikir yang logis, kritis dan sistematis.

Menganalisa definisi-definisi tersebut, dapat diakumulasi pengertian umum strategi *Inquiry*, maka secara garis besar strategi *Inquiry* adalah sebuah strategi yang menekankan proses berfikir secara sistematis, kritis, dan analisis kepada siswa untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu permasalahan yang dihadapi, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

1. **Deskripsi Strategi Pembelajaran *Inquiry***

Dalam proses pembelajaran yang menggunakan strategi *Inquiry* siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran. Mengenai tujuan utama pembelajaran yang menggunakan strategi *Inquiry* adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelaktual dan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Dengan demikian, dalam strategi *Inquiry* siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa siswa yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal, namun sebaliknya siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran. Diantara yang disebutkan E. Mulyasa, bahwa strategi *Inquiry* merupakan strategi penyelidikan yang melibatkan proses mental dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam
2. Merumuskan masalah yang ditemukan
3. Merumuskan hipotesis.
4. Merancang dan melakukan eksperimen.
5. Mengumpulkan dan menganalisis data.
6. Menarik kesimpulan mengembangkan sikap ilmiah, yakni: obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, berkemauan, dan tanggung jawab.[[7]](#footnote-7)

Demikian juga yang di ungkapkan Wina Sanjaya dalam bukunya, bahwa pelaksanaan strategi *inquiry* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi.
2. Merumuskan masalah.
3. Mengajukan hipotesis.
4. Mengumpulkan data.
5. Menguji hipotesis.
6. Merumuskan kesimpulan.[[8]](#footnote-8)

Berikutnya sebagai acuan pembanding peneliti mengutip pendapat selanjutnya yang diungkapkan oleh Roestiyah bahwa :

Strategi *inquiry* adalah suatu teknik atau cara yang dipergunakan guru untuk mengajar di depan kelas, dimana guru membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan, kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah prestasi kerja mereka di dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik. Akhirnya prestasi laporan dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan prestasi kerja kelompok, kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus dilaksanakan, hal itu perlu diperhatikan.[[9]](#footnote-9)

Meskipun para ahli pendidikan dalam mengatakan strategi *inquiry* berbeda beda, yakni ada yang menyebut sebagai strategi pembelajaran, model pembelajaran, dan teknik pembelajaran, inti ataupun esensi dari semua itu tidak jauh beda. Terkadang hanya beda istilah saja atau pun dari segi pelaksanaannya. Hal ini dikarenakan masing- masing ahli pendidikan mempunyai latar belakang yang tidak sama, dengan corak disiplin ilmu pun yang kadang kala turut mempengaruhi konsep kerangka berpikir mereka.

Berdasarkan berbagai teori di atas, secara umum dapat dijelasakan bahwa strategi pembelajaran *inquiry* merupakan cara melaksanakan pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan masalah atau tugas dengan cara menemukan sendiri melalui proses bekerja, berpikir kritis dan logis lalu menyimpulkannya sebagai jawaban terhadap masalah dan tugas yang diberikan guru tersebut.

Oleh sebab itu, secara operasional pelaksanaan strategi *inquiry* dapat diukur berdasarkan tahapan pelaksanaannya yaitu sebagai berikut : (a) Merumuskan masalah untuk dipecahkan, (b) Merumuskan hipotesis. (c) Mengumpulkan data. (d) Menguji hipotesis. (e) Membuat kesimpulan.

### Hakekat Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI

1. **Deskripsi Motivasi**

Motivasi berasal dari bahasa latin, *mavere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan organisasi[[10]](#footnote-10)

Motivasi juga dapat diartikan sebagai :

Kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)[[11]](#footnote-11).

Motivasi menurut Wahjosumidjo merupakan dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.[[12]](#footnote-12) Definisi lain dikemukakan Bambang, bahwa motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan.[[13]](#footnote-13) Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang.

Sebagai proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang, motivasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Berdasarkan penjelasan berbagai para ahli tersebut, secara umum dapat dikatahui, bahwa motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dorongan tersebut muncul disebabkan oleh unsur dalam diri seseorang itu sendiri, namun dapat juga disebabkan karena adanya rangsangan dalam luar dirinya.

1. **Deskripsi Belajar**

Belajar menurut bahasa adalah “usaha (berlatih) dan sebagai upaya mendapatkan kepandaian”.[[14]](#footnote-14) Sedangkan menurut istilah yang dipaparkan oleh beberapa ahli, diantaranya oleh Ahmad Fauzi yang mengemukakan belajar adalah “Suatu proses di mana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atas situasi (atau rangsang) yang terjadi”.[[15]](#footnote-15)

Belajar merupakan kegiatan semua orang. Pengetahuan terbentuk dan berkembang disebabkan adanya belajar. OIeh karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri seseorang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah Iaku. Perubahan tanpa disertai usaha bukanlah di namakan belajar.

Sedangkan ahli psikoiogi Hilgart dan Lower mendefinisikan “belajar itu adalah berhubungan dengan tingkah Iaku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan pengeluaran berulang - ulang dalam situasi itu”[[16]](#footnote-16), dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan atas respon pembawaan, kematangan atau keadaan seorang diri, misalnya kelelahan, pengaruh obat dan lain sebagainya.

Berdasarkan pandangan dan teori-teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud belajar adalah segenap aktifitas yang dilakukan seseorang sadar, baik berupa penambahan pengetahuan atau ketrampilan yang menghasilkan tingkah laku baik berupa sifat psikis atau fisik.

### Deskripsi Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan[[17]](#footnote-17). Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam belajar. Di sekolah tidak sedikit siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah perlu dilakukan suatu upaya dari guru agar siswa yang bersangkutan untuk dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Dalam rangka mengupayakan agar motivasi belajar siswa tinggi, seorang guru menurut Winkel hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. “Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalisasikan penerapan prinsip belajar”[[18]](#footnote-18). Guru pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran siswa di kelas merupakan suatu motivasi belajar yang datang dari siswa. Sehingga dengan adanya prinsip seperti itu, ia akan menganggap siswa sebagai seorang yang harus dihormati dan dihargai. Dengan perlakuan semacam itu, siswa tentunya akan mampu memberi makna terhadap pelajaran yang dihadapinya
2. “Guru hendaknya mampu mengoptimalisasikan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran”[[19]](#footnote-19). Dalam proses belajar, seorang siswa terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh karena kelelahan jasmani ataupun mental siswa.  Untuk itu upaya yang dapat dilakukan  seorang guru adalah dengan cara ;
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajar yang di alaminya.
4. Meminta kesempatan kepada orang tua siswa agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
5. Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.
6. Menggunakan waktu secara tertib, penguat dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar. Pada tingkat ini guru memperlakukan upaya belajar merupakan aktualisasi diri siswa.
7. Merangsang siswa dengan penguat memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil[[20]](#footnote-20).
8. “Guru mengoptimalisasikan pemanfataan pengalaman dan kemampuan siswa”[[21]](#footnote-21). Perilaku belajar yang ditunjukkan siswa merupakan suatu rangkaian perilaku yang ditunjukkan pada kesehariannya. Untuk itu, maka pengalaman yang diberikan oleh guru terhadap siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

Dengan adanya perlakuan semacam itu dari guru diharapkan siswa mampu membangkitkan motivasi belajarnya dan tentunya harapan yang paling utama adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Tentunya untuk mencapai prestasi belajar tersebut tidak akan terlepas dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan sesuai dengan deskripsi motivasi dan belajar sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa adalah dorongan dan kekuatan yang muncul dalam diri siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menjalani aktivitas belajar, guna memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Secara operasional, motivasi belajar siswa dapat diukur melalui aktivitas siswa, seperti; (a) menunjukkan minat yang tinggi dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, (b) bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, (c) lebih senang bekerja mandiri, (d) mempunyai orientasi ke depan, (e) cepat bosan dengan cara belajar yang kaku, (f) ulet menghadapi kesulitan dalam belajar dan (g) tekun mengerjakan tugas.

1. **Deskripsi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidian Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan dilembaga pendidikan yakni sekolah, baik dari tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas bahkan perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang bersumber dari dasar ajaran Agama Islam yaitu Al-qur’an dan Hadits. Muatan yang diajarkan adalah yang berkenaan dengan keimanan, ibadah dan akhlak.

Zakiah Daradjat mendefenisikan pendidikan Agama Islam yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah di yakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.[[22]](#footnote-22)

Mencermati dari pendapat di atas dapat di pahami Pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan agama tersebut, Sehubungan dengan hal tersebut sebagai acuan selanjutnya Ahmad D.Marimba mengemukakan bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan Kamil)”.[[23]](#footnote-23)

Menurut Ali Al Jumbulati diterjemahkan H. M. Arifin, mengungkapkan tujuan pendidikan Islam adalah bahwa:

Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf. [[24]](#footnote-24)

Selain itu, H. M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah "Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap”[[25]](#footnote-25). Adapun menurut Abdurahman Saleh, adalah:

Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu ke jalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya.[[26]](#footnote-26)

Mengacu pada pendapat di atas, dapat diketahui bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu proses atau kegiatan usaha, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan. salah satunya adalah mampu membersikan jiwa raga, berakhlak mulia dan memperbanyak amal shaleh untuk tercapainya kebahagiaan dikemudian hari. Hal ini tentunya selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan yakni sekolah, baik pada sekolah tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas bahkan perguruan tinggi, yang memiliki kapasitas pertemuan 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Materi yang diajarkan adalah tentang keimanan, ibadah dan akhak, dengan tujuan umum adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral dan berakhlak mulia sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh sebuah strategi (strategi *inquiry*) terhadap motivasi belajar siswa khususnaya mata pelajaran pendidikan agama Islam pada objek penelitian yang bertempat di SMA Negeri 5 Kendari Kecamatan Baruga Kota Kendari.

Penelitian tentang strategi, khususnya strategi *inquiry* sebelumnya memang telah ada penelitian yang dilakukan oleh saudara-saudara kita sebagai peneliti sebelumnya baik pada variabel dan objek yang sama persis atau pun pada beberapa variabel dan objek yang berbeda pula, kebanyakan peneliti menjumpai penelitian saudara-saudara kita dilakukan pada jenjang pendidikan tertentu di pulau jawa, kemudian ada beberapa peneliti di Universitas Haluoleo pada fakultas FKIP (Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan) begitupula di STAIN Kendari. Di sini tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menampilkan dan menyebutkan hasil-hasil penelitian saudara-saudara kita sebelumnya satu-persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan di sini yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk melihat posisi penelitian ini di antara kajian-kajian tersebut.

Kajian strategi *inquiry* dengan variabel dependen (terikat) yang sama atau pun berbeda yang sangat penting artinya berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh saudari.

Dewi Marginingsih. S830908113’’menulis tesis berjudul penggaruh Strategi *Inquiry* Terbimbing Media Laboratorium dan Animasi Komputer terhadap Prestasi Belajar Ditinjau dari Kemampuan Berfikir dan Sikap Ilmiah.” Yang mengambil lokasi penelitian pada SMA Negeri 1 Surakarta, Tesis pada Program Studi Pendidikan Sains Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Oktober 2009.[[27]](#footnote-27)

Dewi Marginingsih dalam Penelitiannya menggunakan strategi eksperimen, Populasi adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2008/2009, sejumlah 10 kelas. Sampel penelitian ditentukan secara acak dengan teknik *cluster random sampling* terdiri dari dua kelas. Kelas eksperimen 1 menggunakan media laboratorium dan kelas eksperimen 2 menggunakan media animasi computer dalam objek studinya.

Studi yang dilakukan oleh saudari Dewi Marginingsih dijadikan sebagai salah satu rujukan oleh penulis yang diperoleh melalui layanan jasa internet (*Interkonektit Network* melalaui proses registrasi member *digital library* (GDL) di tanah air. Walaupun begitu, kajian tersebut lebih banyak membahas tentang pengaruh strategi tersebut dengan media laboratorium dan animasi komputer tahun 2009, khususnya mengenai dinamika pengaruh strategi *inquiry* terbimbing dengan media labboratorium dan animasi komputer.

Kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melakukan penelitian ini, ditulis oleh saudariSularmi.

Sularmi dalam sebuah tesisnya berjudul, *Perbedaan Pengaruh* Strategi *Inquiry-Discovery Dan Konvensional Terhadap Prestasi Belajar siswa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri* (Eksperimen di Sekolah Dasar Kecamatan Gatak Sukoharjo). Thesis. Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Januari 2006. [[28]](#footnote-28)

Dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui: (1). Perbedaan pengaruh penerapan strategi *inquiry*-discovery dan konvensional terhadap prestasi belajar siswa, (2). Perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar siswa, dan (3). Pengaruh interaksi antara strategi *inquiry*-discovery dan konvensional dengan motivasi belajar tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar siswa.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi eksperimen. Berdasarkan prestasi penelitian dapat disimpulkan : (1) terdapat perbedaan pengaruh penerapan strategi *inquiry*-discovery dan konvensional terhadap prestasi belajar siswa (F hitung > F tabel atau 67,21 > 3,92) sehingga hipotesis yang dikemukakan teruji kebenarannya, (2) terdapat perbedaan pengaruh motivasi belajar tinggi dan rendah terhadap prestasi belajar siswa (F hitung > F tabel atau 13,22 > 3,92) sehingga hipotesis yang dikemukakan teruji kebenarannya, dan (3). terdapat pengaruh interaksi antara strategi (*Inquiry*-Discovery dan Konvensional) dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa (F hitung > F tabel atau 5,41 > 3,92) sehingga hipotesis yang dikemukakan teruji kebenarannya.

Selanjutnya karya yang cukup penting diungkap di sini, yaitu “[*Penerapan* Strategi *Inquiry Dengan Media VCD Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I...(P-34)*](http://skripsi-ilmiah.blogspot.com/2009/11/penerapan-metode-inquiry-dengan-media.html)ditulis oleh saudara Puji, Puji menfokuskan penelitiannya dengan melihat penerapan strategi *inquiry* dengan sebuah media VCD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Puji. mengenai penerapan strategi *inquiry* menunjukkan bahwa, selama proses pembelajaran berlangsung dalam penerapannya, dengan membagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok satu dan kelompok dua, dimana pembelajaran siswa kelompok satu beraktifitas dengan baik. Siswa kelompok satu menyenangi kegiatan yang memerlukan interaksi antara siswa dengan siswa dan juga antara siswa dengan guru. Dengan demikian maka belajar dengan strategi *Inquiry* dapat digunakan pada kelompok satu, dengan catatan bahwa waktu yang dibutuhkan tidak sedikit. Selama proses pembelajaran siswa kelompok dua kurang beraktivitas dengan baik, siswa kelompok dua lebih senang bekerja sendiri-sendiri. Dengan demikian maka belajar dengan strategi *inquiry* kurang tepat diterapkan pada siswa kelompok dua, meski demikian tidak berarti strategi *inquiry* tidak boleh diterapkan pada siswa kelompok dua, karena terdapat segi positif yang timbul pada siswa kelompok dua, selama belajar dengan menggunakan strategi *inquiry* yaitu dapat menimbulkan keberanian dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Oleh karena itu dengan menggunakan strategi dan media pembelajaran siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung, sehingga siswa mampu memahami teori serta konsep dan pembelajaran akan lebih menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Dengan menjadikan rujukan pada karya-karya yang disebutkan di atas, maka muncullah buku-buku yang mengkaji beberapa strategi- strategi yang sudah barang tentu mengkaji strategi *inquiry* dengan karakteristiknya, misalnya Rosliyah, N.K. dengan judul bukunya*,* *Didaktik Metodik*. Bumi Aksara, Jakarta, 1986. Dalam kajiannya ini, Rosliyah, N.K. banyak mengulas mengenai didaktik metodik dalam sebuah proses belajar mengajar.

Sebuah tesis yang ditulis oleh saudara Joko Sutrisno, S.Si., M.Pd. Dengan judul *Pengaruh* Strategi *Pembelajaran Inquiry dalam Belajar Sains terhadap Motivasi Belajar Siswa’’* dengan prestasi penelitiannya yang dapat disimpulkan*,* Berdasarkan penjabaran dari beberapa komponen dalam strategi *inquiry* ditinjau dari berbagai teori tentang motivasi dan *curiosity* terlihat bahwa strategi *inquiry* memberikan kesempatan meningkatnya motivasi belajar siswa. Memberikan kesempatan dapat diartikan sebagai suatu ketidakpastian, masih terdapat batasan-batasan. Misalnya, jika pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa terlalu sulit (jarak psikologisnya jauh), tidak memberikan rangsangan dan curiosity yang tinggi, maka peningkatan motivasi belajar juga sulit diharapkan. Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari strategi *inquiry* terhadap motivasi belajar siswa.

Setelah membaca beberapa hasil penelitian saudara-saudara yang tersebutkan di atas tentang strategi *inquiry* dengan beberapa variabel yang sama atau pun variabel yang sedikit berbeda, penulis menganggap bahwa penelitian tersebut telah mengakaji strategi *inquiry* dan variabel dependen sebagai variabel keduanya sedikit banyak telah turut melengkapi khasanah keilmuwan dan referensi penelitian penulis. Namun, sebagai karya manusia yang tidak lepas dari keterbatasan, semua karya itu tidak pernah mencapai predikat sempurna. Dalam melakukan pengkajian, terkadang karya-karya terebut hanya mampu membahas satu aspek atau menonjolkan beberapa aspek tertentu saja.

Dalam penelusuran terhadap karya dan prestasi penelitian mengenai strategi *inquiry* dan prestasi belajar PAI penulis menemukan beberapa kajian seacara spesifik. Namun, ada beberapa titik-titik sentral yang menjadi perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang pada umumnya penelitian itu banyak saudara-saudara kita melakukannya pada ruang lingkup skala dan jenjang pendidikan tertentu di pulau jawa, dan beberapa kawan-kawan di Sulawesi Tengggara. Untuk itulah penelitian ini dianggap perlu dilakukan di Kecamatan Baruga Kota Kendari tepatnya pada sebuah lembaga pendidikan SMA Negeri 5 Kendari.

Meskipun demikian, dalam melakukan penelitian ini, hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama untuk memberikan gambaran pengaruh strategi tersebut terhadap variabel dependen yang kawan-kawan pernah temui dalam penelitiannya masing-masing. Begitu juga sumber-sumber lain yang membahas mengenai variabel-variabel tersebut yang belum diungkap di sini, menjadi bahan yang sangat berguna sehingga penulis memberikan apresiasi yang setingi-tingginya.

1. Joko Sutrisno, [http://www,erlangga,co,id/*pengaruh*](http://www.erlangga.co.id/pengaruh)Strategi *Pembelajaran Inquiry Dalam Belajar Sains Terhadap* *Motivasi Belajar Siswa,* diakses, 29-11-2011 [↑](#footnote-ref-1)
2. Suharyono, *Strategi Belajar Mengajar I*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 1991), h. 6 [↑](#footnote-ref-2)
3. Joko Sutrisno, (Online: [http://www,erlangga,co,id/*pengaruh*](http://www.erlangga.co.id/pengaruh)Strategi *Pembelajaran Inquiry Dalam Belajar Sains Terhadap* *Motivasi Belajar Siswa,* diakses, 29-11-2011) [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid,* [↑](#footnote-ref-4)
5. Jamiels, (Online: [http://www,smpn](http://www.smpn) 1 bantul,net/profil/*selayang-pandang* strategi *inquiry*, diakses, 29-11-2011) [↑](#footnote-ref-5)
6. Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 45 [↑](#footnote-ref-6)
7. Mulyasa,E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT, Remaja Rosda Karya, 2007), h. 132 [↑](#footnote-ref-7)
8. Wina Sanjaya,, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 97 [↑](#footnote-ref-8)
9. Roestiyah. N,K, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 43 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 274 [↑](#footnote-ref-10)
11. Elida Prayitno.  Motivasi dalam Belajar, (Jakarta: PPLPTK Depdikbud, 1989).h.5 [↑](#footnote-ref-11)
12. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 177 [↑](#footnote-ref-12)
13. Bambang Tri Cahyono, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Yokyakarta: IPWI, 2006), h. 261 [↑](#footnote-ref-13)
14. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), .h. 965. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), h. 44. [↑](#footnote-ref-15)
16. Siswanto, *Pengertian Belajar,* (Online) ( http://sobatbaru.blogspot.com diakses 26 November 2011) 2011 [↑](#footnote-ref-16)
17. Zainal Aqib, Profesionalisme guru dalam pembelajaran, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 50 [↑](#footnote-ref-17)
18. Winkel, W.S. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 87 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid* [↑](#footnote-ref-19)
20. Syamsu Yusuf. Dasar-dasar Pembinaan Kemampuan Proses Belajar Mengajar. (Bandung: CV. Andria, 1993), h. 95 [↑](#footnote-ref-20)
21. Winkel. *Op. Cit* [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid.,* h. 86. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ahmad D. Marimba, *Op .Cit*. h. 19. [↑](#footnote-ref-23)
24. H. M. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam,* Jakarta, Rineka Cipta, 1994, h. 37 [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid.,* h. 20 [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdurahman Saleh, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam,* Jakarta, Ciputat Pers, 2002, h. 19 [↑](#footnote-ref-26)
27. Dewi Marginingsih. (Online: http://pasca,uns,ac,id/?p=197, diakses, 10-10-2011) [↑](#footnote-ref-27)
28. ,Sularmi, (Online: [http://www,google,co,id/# hl=id&source=hp& q=hasilhasil+pada+ penelitian+strategi+*inquiry*+&meta](http://www,google,co,id/# hl=id&source=hp& q=hasilhasil+pada+ penelitian+strategi+inquiry+&meta) diakses, 10-10-2011) [↑](#footnote-ref-28)